

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan manusia lain dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, baik itu kebutuhan biologis seperti makan dan minum maupun kebutuhan psikologis, seperti rasa kasih sayang, rasa aman, dihargai, diakui, dan sebagainya. Memenuhi kebutuhan hidup manusia tentunya tidak lepas dari yang namanya interaksi. Interaksi sosial itu sendiri adalah adanya hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Interaksi merupakan kebutuhan bagi seluruh umat manusia termasuk pada masyarakat homoseksual mereka juga membutuhkan interaksi dengan masyarakat lain.

Realita kehidupan bermasyarakat ada begitu beragam masyarakat dengan berbagai latar belakang kehidupan sosialnya. Seperti halnya dengan keberagaman orientasi seksual. Sebagian orang menganggap bahwa masyarakat hanya terbagi menjadi masyarakat heteroseksual. Realitanya masyarakat mengenal orientasi seksual pecinta sesama jenis atau yang dikenal dengan Homoseksual. Secara sosiologis menurut Soekanto (2004) homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksual mencakup empat kelompok besar yaitu LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender*). Sehingga hubungan ini tidak terbatas hanya antara pria dengan pria saja yang dikenal dengan istilah gay, namun dapat juga hubungan antara perempuan

dengan perempuan yaitu Lesbian. Biseksual memiliki kecenderungan untuk menyukai pria maupun perempuan secara bersamaan. Sedangkan Seseorang yang menderita konflik batin karena perbedaan identitas diri yang bertentangan dengan identitas sosial sehingga mengubah karakteristik dirinya disebut dengan Transgender. Kaum ini memiliki kebiasaan atau gaya hidup yang berbeda dan unik jika dibandingkan dengan mayoritas individu atau golongan dalam masyarakat, karena perilakunya yang berbeda maka mereka dianggap perilaku menyimpang, penyakit sosial yang mengakibatkan timbulnya masalah-masalah sosial di masyarakat.

Keberadaan gay, lesbian, biseksual dan transgender sebenarnya sudah ada sejak lama termasuk ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Akhir-akhir ini keberadaan gay menjadi sorotan berbagai media massa di dunia dikarenakan berbagai kasus yang melibatkan kaum gay termasuk kekerasan seksual yang dilakukan oleh kaum gay itu sendiri. Eksistensi gay di Indonesia tidak terjadi begitu saja ada beberapa hal yang menjadikan kaum gay di Indonesia semakin memantapkan keberadaan mereka sebagai sebuah komunitas yang ingin diakui oleh masyarakat Indonesia secara luas. Namun seberapa kuat mereka berjuang kaum homoseksual di Indonesia masih ditolak oleh sebagian besar masyarakat sehingga eksistensinya berkembang secara sembunyi-sembunyi.

Pandangan negatif mengenai homoseksual inilah yang menyebabkan homoseksual cenderung tidak diterima masyarakat, rentan mengalami diskriminasi, cemoohan serta sanksi-sanksi sosial lainnya (Ary, 1987). Sejumlah masyarakat keberatan terhadap perilaku homoseksual sebagian besar adalah karena alasan

keagamaan. Seorang individu yang diketahui sebagai pria homoseksual atau gay beresiko untuk mengalami diskriminasi dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Selain itu mereka juga kerap mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan akibat orientasi seksualnya sebagai penyuka sesama jenis, Sanksi sosial yang diberikan masyarakat seperti cemoohan, dikucilkan bahkan jika kaum homoseksual khususnya gay (*comingout*) mengakui orientasi seksual mereka maka masyarakat heteroseksual tidak ingin berteman dalam lingkungannya. Hal ini tentu saja membuat kaum homoseksual mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan interaksi mereka dengan masyarakat. Sehingga kaum gay kerap mencari teman yang orientasi seksualnya sama dan mulai membentuk komunitas bagi kaum gay untuk memenuhi kebutuhan mereka akan berinteraksi.

Komunitas homoseksual mulai bermunculan di kota-kota besar. Berdirinya beragam komunitas ini diwarnai dengan latar belakang yang berbeda. Namun tujuan utamanya serupa yaitu sebagai wadah bagi kaum homoseksual untuk mengorganisasikan diri sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Perjuangan mereka sekarang ini bukan hanya untuk diakui dan diterima secara terbuka oleh masyarakat. Isu yang mereka angkat adalah persamaan hak antara homoseksual dengan identitas gender lainnya.

Medan salah satu kota besar di Indonesia yang menuju kota metropolitan terindikasi sebagai salah satu kota yang keberadaan gay cukup banyak setelah Surabaya, Yogyakarta dan Jakarta. Ada beberapa komunitas gay di kota Medan tetapi yang menjadi fokus penelitian ini yaitu *Cangkang Queer*. *Cangkang Queer*

merupakan sebuah organisasi yang aktif dalam menyampaikan isu *Sexual Orientation, Gender Identity, and Expression (SOGIE)* dan HAM LGBT di Medan. *Cangkang Queer* terbentuk pada 10 Februari 2012 dimana anggota terdiri dari mahasiswa dan pekerja. Munculnya *Cangkang Queer* adalah salah satu bentuk usaha yang dilakukan kaum homoseksual di kota Medan untuk berani terbuka dan mulai membuka diri kepada masyarakat. Tidak hanya itu, tapi juga bisa membaur bersama masyarakat dan melakukan interaksi seperti halnya kaum heteroseksual.

Adapun program yang dilaksanakan *Cangkang Queer* Medan dalam membela hak-hak LGBT yaitu melakukan kegiatan seperti berdiskusi, membuat seminar tentang gerakan LGBT dan belajar tentang pendidikan SOGIE (*Sexual Orientation, Gender Identity and Expression*), melakukan penulisan dan pengembangan dalam bidang memperjuangkan kaum LGBT, kampanye melalui media sosial kaum LGBT itu seperti apa, dan pengembangan komunitas dalam mempersatukan kaum LGBT. *Cangkang Queer* melaksanakan pertemuan terbuka untuk mendeklarasikan kemerdekaan kaum LGBT seperti dialong nasional dan *launching* laporan pemantauan situasi LGBT di Sumatera utara berbasis media.

Tidak banyak komunitas yang berani mengungkapkan identitasnya terkait hal ini, berbeda dengan *Cangkang Queer* yang merupakan salah satu komunitas LGBT di Medan yang menunjukkan keeksistensinya. Berdasarkan fakta-fakta diatas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana “Pola Interaksi Gay (*Studi Deskriptif Mengenai Pola Interaksi Gay Pada Komunitas Cangkang Queer Medan*)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi adanya masalah yaitu :

1. Manusia sebagai makhluk sosial dimana setiap manusia membutuhkan interaksi seperti halnya masyarakat homoseksual terkhusus kaum gay.
2. Membentuk suatu komunitas kaum gay supaya dapat saling berinteraksi dengan sesama gay.
3. Melihat pola interaksi gay yang ada dalam komunitas *Cangkang Queer* Medan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah di atas, Penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai dua hal, yaitu: 1) Pola interaksi sesama gay pada komunitas *Cangkang Queer* Medan, dan 2) Interaksi gay dengan masyarakat luas yang non gay.

1.4 Rumusan Masalah

Hal yang sangat penting untuk memulai suatu penulisan adalah adanya masalah yang akan diteliti. Agar penulisan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka penulis harus merumuskan masalahnya dengan jelas sehingga akan jelas bagi penulis dari mana harus mulai ke mana harus pergi dan dengan apa

(Arikunto, 2006). Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimanakah pola interaksi sesama gay pada komunitas *Cangkang QueerMedan*?
2. Bagaimanakah proses interaksi para gay di tengah keluarga, teman, dan lingkungan tempat kerja?
3. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan gay dalam komunitas *Cangkang QueerMedan*?

1.5 Tujuan Penulisan

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola interaksi sesama gay pada komunitas *Cangkang Queer Kota Medan*.
2. Untuk mengetahui proses interaksi para gay di tengah keluarga, teman, lingkungan dan tempat kerja.
3. Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan gay dalam komunitas *Cangkang QueerMedan*?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan penulis, menambah wawasan pembaca, terlebih lagi untuk ilmu pengetahuan terkait pola interaksi gay pada komunitas *Cangkang QueerMedan*.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis penulisan ini adalah sebagaimana disebutkan dibawah ini, yaitu:

1. Untuk menambah pengetahuan dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial terkhusus Antropologi/Sosiologi.
2. Menambah pengetahuan tentang teori-teori sosial terkhusus teori yang digunakan dalam mengkaji penulisan ini adalah teori interaksi.
3. Memberikan informasi tentang pola interaksi gay pada komunitas *Cangkang Queer* dan perbedaan pola interaksi gay dengan kaum heteroseksual.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penulisan ini adalah sebagaimana disebutkan dibawah ini, yaitu:

1. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam bentuk bacaan untuk memperkaya wawasan setiap individu yang membaca hasil penulisan ini dan menjadi bahan relevan diri bagi para gay terkhusus pada kaum gay pada komunitas *Cangkang Queer* Medan.
2. Menambah informasi mengenai pola interaksi gay terkhusus di Kota Medan.
3. Dapat memberikan hal positif terhadap pembaca mengenai pola interaksi gay.
4. Dapat mengetahui bagaimana kehidupan gay, pola interaksi dan kegiatan-kegiatan yang gay lakukan di dalam komunitas gay.